

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa mempunyai cita-cita untuk menjadi bangsa yang maju. Sudah tidak menjadi rahasia lagi bahwa maju tidaknya suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Kualitas pendidikan menjadi indikator kesejahteraan suatu bangsa. Dapat dibayangkan jika proses pendidikan itu gagal, maka akan sangat sulit bagi suatu bangsa untuk mencapai kemakmuran. Sebagaimana diketahui, pendidikan merupakan pencetak Sumber Daya Manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi dan *skill*.

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pendendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pengertian pendidikan yang demikian menyimpan makna teleologis bahwa pendidikan berusaha untuk menciptakan warga negara yang bertaqwa, berakhlak dan terampil. Dalam penciptaan tersebut, diselenggarakan serangkaian kegiatan pembelajaran baik yang sifatnya formal maupun non formal dengan berbagai jenjang. Mulai dari pendidikan usia dini sampai

¹ Undang-undang SISDIKNAS No. 20 20 Tahun 2003

pendidikan perguruan tinggi, Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/K) dan Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh dalam pembelajaran formal. Hal tersebut merupakan upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam lingkup pendidikan. Berbicara kualitas dalam lingkup pendidikan, tidak bisa lepas dari peran seorang guru di dalamnya. Pendidikan pada hakekatnya berupaya untuk mendewasakan manusia dimana seorang guru biasanya berperan sebagai fasilitator dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan. Guru mempunyai peranan yang vital dalam proses pembelajaran. Kemajuan zaman sekarang ini, pendidikan ditantang dengan berbagai hal yang beragam. Banyaknya penganguran dari produk pendidikan ditambah lagi dengan banyaknya penyimpangan sosial merupakan salah satu kegagalan pendidikan. Oleh sebab itu maka guru sebagai fasilitator dalam pendidikan dituntut memiliki kompetensi minimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Dalam pendidikan diperlukan setidaknya tiga komponen pokok dalam pembelajaran. Komponen tersebut meliputi (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) evaluasi pembelajaran. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan fokus pertama dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memberikan petunjuk yang jelas pada kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Pemilihan materi, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran setidaknya harus relevan dengan tujuan pembelajaran yang

telah ditetapkan. Begitu pula dengan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran dilaksanakan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran. Dalam pembelajarann yang lebih menitikberatkan pada keterampilan, maka pemilihan jenis evaluasi akan berbeda dengan pembelajaran yang menitikberatkan pada pengetahuan.

Secara umum evaluasi dapat diartikan sebagai penilaian. Kegiatan evaluasi merupakan “PR” Pemerintah dalam memajukan mutu pendidikan. Hal ini tertuang dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yang menjelaskan bahwa sistem evaluasi berupaya untuk mengembalikan mutu pendidikan. Dalam peraturan tersebut, pemerintah menjamin upaya pengendalian mutu pendidikan melalui evaluasi pendidikan.

Evaluasi menurut Ralp Tyler dalam buku Suharsimi Arikunto merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa dan bagaimana tujuan pendidikan sudah dicapai.² Evaluasi pendidikan dengan langkah mengukur dan menilai. Mengadakan evaluasi meliputi kedua langkah tersebut, yakni mengukur dan menilai. Evaluasi, pengukuran atau penilaian tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan. Hasil dari evaluasi merupakan salah satu indikator tercapainya pendidikan. Evaluasi juga menginformasikan bagaimana tingkat kualitas pendidikan pada suatu bangsa. Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003, bahwa evaluasi dilakukan dalam pengendalian mutu pendidikan.

² Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke 11, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 3

Dengan demikian dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas, kegiatan evaluasi memerlukan mekanisme, prosedur serta instrumen yang dapat dipertanggungjawabkan.

Berdasarkan pengamatan penulis di lapangan, kegiatan evaluasi pembelajaran belum sepenuhnya maksimal khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kegiatan evaluasi pembelajaran masih sangat sedikit yang menggunakan bantuan komputer. Evaluasi pembelajaran masih dilaksanakan dengan cara konvensional yang kurang efisien. Kegiatan evaluasi pembelajaran dimulai saat guru membuat soal, guru mengoreksi hasil tes, dan yang terakhir guru menginformasikan hasil tes siswa. Evaluasi yang demikian memerlukan waktu yang sangat lama. Belum lagi termasuk di dalamnya analisis butir soal untuk mengetahui tingkat kualitas soal. Evaluasi pembelajaran seperti ini bisa berimplikasi evaluasi pembelajaran tidak efektif.

Terbatasnya waktu yang dimiliki guru menjadi masalah ketika di satu sisi guru dituntut melakukan evaluasi pembelajaran untuk menilai hasil belajar. Akibatnya guru lebih memilih untuk menggunakan instrumen-instrumen evaluasi yang telah disediakan oleh lembaga-lembaga penerbit modul belajar. Sebagai contoh, penggunaan soal-soal latihan dalam LKS yang kurang relevan karena sifatnya dirasa masih sangat umum. Instrumen yang kurang baik ini akan berakibat hasil evaluasi belajar yang tidak valid. Menurut Suharsimi Arikunto instrumen evaluasi dikatakan valid apabila instrumen tersebut mampu mengevaluasi sesuatu yang dievaluasi dengan

hasil seperti keadaan yang dievaluasi.³ Hal ini berarti dalam melakukan evaluasi pendidikan untuk menilai pencapaian kompetensi peserta didik memerlukan mekanisme dan prosedur yang baik dengan menggunakan instrumen evaluasi yang dapat diandalkan.

Globalisasi pada masa sekarang ini yang ditandai semakin pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan perlu adanya penyesuaian segala bidang. Tidak terkecuali penyesuaian dalam dunia pendidikan. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah penyesuaian dalam bidang pendidikan pembelajaran ke arah yang lebih modern demi tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Inovasi dan pengembangan pada pembelajaran yang mengarah pada pemanfaatan teknologi menjadi salah satu upaya dalam memajukan dunia pendidikan. Kemajuan teknologi yang sangat pesat terutama dalam perkembangan komputer memungkinkan pengembangan program dan aplikasi yang kreatif dalam menciptakan program-program komputer yang lebih mudah diterima dan bisa digunakan siapa saja dengan kemudahan dalam pengoperasiannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, penggunaan komputer untuk melakukan evaluasi pendidikan dirasa masih jarang pemanfaatannya. Penggunaan komputer dalam bidang evaluasi pendidikan akan sangat membantu untuk mengontrol kualitas instrumen penilaian. Namun, tidak semua tenaga pendidik mampu memanfaatkan kemajuan teknologi ini dalam

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke 11, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 26

membuat instrumen evaluasi yang baik. Hal ini menjadi masalah tersendiri ketika guru dituntut untuk menggunakan media yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Pengembangan media pembelajaran khususnya google form dalam evaluasi hasil belajar yang berbasis online dan real time dirasa akan sangat membantu ketika media tersebut dibuat untuk dapat dengan mudah digunakan tanpa perlu pengetahuan di bidang teknologi yang mendalam.

Terkait dengan perkembangan *google form* dalam evaluasi hasil belajar, dalam tulisan ini akan dikaji secara khusus pengembangan google form dalam evaluasi hasil belajar dengan harapan nantinya produk ini dapat membantu para tenaga pendidik untuk membuat instrumen evaluasi dengan lebih mudah dan lebih baik dengan tetap memperhatikan keefektifan kegiatan evaluasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat didefinisikan beberapa permasalahan, diantaranya :

1. Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan secara konvensional kurang efektif dan efisien.
2. Guru mengalami kesulitan dan kerepotan dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.
3. Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, pemanfaatan media online dalam evaluasi pembelajaran khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam belum maksimal.

4. Belum banyak diketahui secara luas bagaimana cara mengembangkan *google form* dalam evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam tingkat SMK.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar balakang yang telah dikemukakan, maka secara umum rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana prosedur pengembangan instrumen tes evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan *google form* di SMKN 1 Semende Darat Laut ?
2. Bagaimana tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran instrumen tes evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan *google form* di SMKN 1 Semende Darat Laut ?

D. Tujuan Penelitian dan Pengembangan

Tujuan penelitian dan pengembangan ini adalah :

1. Untuk mengetahui prosedur pengembangan instrumen tes evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan *google form* di SMKN 1 Semende Darat Laut
2. Untuk mengetahui tingkat validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran isntrumen tes evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam menggunakan *google form* di SMKN 1 Semende Darat Laut

E. Manfaat Penelitian dan Pengembangan

Manfaat yang akan diperoleh dari penelitian pengembangan ini adalah :

1. Secara Teoritis

Hasil pengembangan ini diharapkan dapat mengembangkan konsep, teori prinsip dan prosedur kegiatan penilaian otentik sikap sosial dalam kegiatan pembelajaran. Pengembangan dan Pemanfaatan terhadap instrumen penilaian otentik sikap sosial ini diharapkan dapat efektif, efisien dan menarik dari instrumen penilaian yang sudah ada.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Siswa

- 1) Dengan menggunakan model penilaian hasil pengembangan, penilaian terhadap siswa akan lebih fokus dan terarah
- 2) Dengan menggunakan model penilaian hasil pengembangan siswa dapat termotivasi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Sebagai bahan pertimbangan bagi guru untuk mengelola pembelajaran dalam melaksanakan evaluasi hasil belajar.
- 2) Sebagai solusi untuk memecahkan kesulitan – kesulitan dalam menembangkan instrumen tes evaluasi hasil belajar.

c. Manfaat Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan kualitas proses pembelajaran .

- 2) Memberikan Input bagi sekolah tentang pengembangan instrumen tes evaluasi hasil belajar pada kegiatan pembelajaran untuk mencapai hasil yang lebih baik.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa instrumen evaluasi hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat SMK kelas XI.

Berikuti ini spesifikasinya.

Tabel 1. Spesifikasi produk yang dikembangkan

No	Identifikasi Produk	Deskripsi
A	Jenis	Instrumen evaluasi hasil belajar
B	Nama	Instrumen evaluasi hasil belajar
C	Tujuan	Mengukur aspek pengetahuan siswa
D	Tema	1. Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup 2. Keimanan Kepada Kitab-Kitab Allah 3. Perilaku terpuji
E	Standar Kompetensi	Memahami ayat-ayat Al Qur'an tentang perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup Meningkatkan keimanan kepada Kitab-kitab Allah Membiasakan perilaku terpuji
F	Kompetensi	7.1 Membaca Q.S. Ar Rum: 41- 42, Q.S. Al-

	Dasar	A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash Shad: 27
		7.2 Menjelaskan arti Q.S. Ar Rum: 41- 42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash Shad: 27
		7.3 Membiasa-kan perilaku menjaga kelestarian lingkungan hidup seperti terkandung dalam Q.S. Ar Rum: 41- 42, Q.S. Al-A'raf: 56-58, dan Q.S. Ash Shad: 27
		8.1 Menampil-kan perilaku yang mencerminkan keimanan terhadap Kitab-kitab Allah
		8.2 Menerapkan hikmah beriman kepada Kitab-kitab Allah
		9.1 Menjelaskan pengertian dan maksud menghargai karya orang lain
		9.2 Menampil-kan contoh perilaku menghargai karya orang lain
G	Teknik Penilaian	Tes Tertulis

G. Asumsi dan Keteratasan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

Penelitian dan pengembangan instrumen evaluasi hasil belajar menggunakan *google form* ini mensyaratkan pemanfaatan alat teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan evaluasi hasil belajar. Agar

dapat dimanfaatkan secara maksimal. Maka ada beberapa asumsi yang mendasari penelitian ini:

- a. SMKN 1 Semende Darat Laut adalah sekolah menengah kejuruan bidang Teknologi yang salah satu kompetensi keahliannya adalah Teknik Komputer dan Jaringan. Selain itu SMKN 1 Semende Darat Laut juga memiliki Laboratorium Komputer .
- b. Kebanyakan siswa kelas XI telah mampu mengoperasikan komputer dengan baik yang diperoleh dari pelajaran Produktif khusus jurusan Teknik Komputer dan Jaringan dan dari mata pelajaran Keterampilan Komputer dan Informasi (KKPI) untuk semua jurusan. Selain itu, para siswa juga sudah mempunyai dan mampu mengoperasikan ponsel cerdas.
- c. Pendidik sebagai fasilitator diasumsikan sudah mampu menggunakan komputer dan ponsel cerdas serta telah mampu mengakses internet sehingga dapat membimbing siswa dalam kegiatan evaluasi hasil belajar menggunakan google form.

2. Keterbatasan Pengembangan

Dalam pengembangan instrumen untuk evaluasi hasil belajar selain didasarkan pada beberapa asumsi di atas, juga terdapat keterbatasan pengembangan dalam penelitian pengembangan instrumen evaluasi hasil belajar ini:

- a. Produk evaluasi hasil belajar yang dihasilkan hanya terdiri dari tiga standar kompetensi dan berupa soal 15 butir.
- b. Penelitian dan pengembangan hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas XI jurusan Teknik Komputer dan Jaringan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Pengertian Evaluasi

Secara khusus ada beberapa pengertian evaluasi yang dikemukakan oleh para pakar, antara lain sebagai berikut :

1. Edwin Wandt dan Gerald W. Bworn (1997) mengemukakan: istilah evaluasi menunjukkan pada suatu pengertian, itu suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu.
2. Ten Brink dan Terry D (1994) mengemukakan: evaluasi adalah proses menumpulkan informasi dan menggunakannya sebagai bahan untuk pertimbangan dalam membuat keputusan.
3. Suharsimi Arikunto (2004) mengemukakan: evaluasi adalah kegiatan mencari sesuatu yang berharga tentang sesuatu; dalam mencari sesuatu tersebut, juga termasuk mencari informasi yang bermanfaat dalam menilai keberadaan suatu program, produksi, prosedur, serta alternatif strategi yang diajukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁴

Menurut Chabib Toha evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan

⁴Sudaryono, *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), hlm. 38-39.

hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.⁵ Evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi berlaku.⁶

Berdasarkan uraian di atas, secara umum evaluasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengukuran dan penilaian pada suatu objek, sedangkan evaluasi pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data yang dilakukan dengan pengukuran dan penilaian untuk menginformasikan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan itu tercapai dengan cara-cara ilmiah yang telah ditetapkan

2. Prinsip Evaluasi

Dalam evaluasi pembelajaran ada suatu prinsip yang umum dan menjadi dasar yang penting dalam mengadakan evaluasi pembelajaran. Di

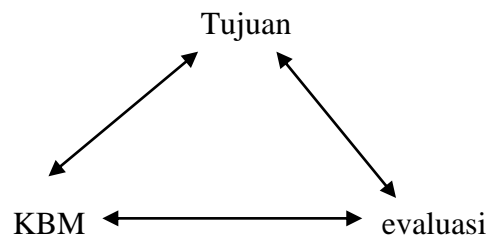
⁵ Chabib Toha. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 1

⁶ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, cet. Ke 6, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 4

dalam bukunya Suharsimi Arikunto menjelaskan triangulasi adanya hubungan yang erat dari tiga komponen, yaitu;⁷

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Kegiatan pembelajaran atau KBM
- 3) Evaluasi

Triangulasi prinsip evaluasi dapat digambarkan sebagai berikut,



Penjelasan dari bagan triangulasi di atas adalah sebagai berikut;

a) Hubungan antara tujuan dan KBM

Menyusun dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam bentuk rencana mengajar hendaknya mengacu pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Anak panah yang mengarah antara tujuan dan KBM bermakna bahwa KBM mengacu pada tujuan, tetapi juga mengarah dari tujuan ke KBM, menunjukkan langkah dari tujuan dilanjutkan pemikirannya ke KBM.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke 11, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 24

b). Hubungan antara tujuan dengan evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan data guna mengukur sejauh mana tujuan dari pembelajaran sudah tercapai. Dengan demikian makna anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Namun, di sisi lain dalam menyusun alat evaluasi mengacu pada tujuan yang sudah ditetapkan.

c). Hubungan antara KBM dengan evaluasi

Pada point (a) sudah disebutkan bahwa KBM dirancang dan disusun dengan mengacu pada tujuan yang telah dirumuskan. Kemudian pada point (b) disebutkan bahwa alat evaluasi disusun juga harus mengacu pada tujuan. Dalam penyusunan alat evaluasi selain mengacu pada tujuan pembelajaran juga harus mengacu pada KBM yang dilaksanakan. Sebagai contoh, jika KBM dilakukan oleh guru yang menitik beratkan pada ketrampilan, maka evaluasi hendaknya juga mengukur tingka ketrampilan siswa, bukannya aspek pengetahuan. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam perencanaan KBM harus mengacu pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Demikian juga dalam menyusun alat evaluasi, hendaknya juga mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi juga tidak semata-mata hanya terpacu pada tujuan pembelajaran. KBM yang dilakukan juga harus diperhatikan dalam kegiatan evaluasi. Kegiatan belajar yang menitikberatkan

pada ketrampilan maka evaluasi juga berbeda ketika kegiatan belajar yang menitikberatkan pada pengetahuan.

3. Alat Evaluasi berbasis Teknologi Informasi

Secara umum alat dapat didefinisikan sebagai suatu yang dapat digunakan untuk mempermudah kerja manusia secara lebih efektif dan efisien. Menurut Suharsimi Arikunto Kata “alat” biasa disebut juga dengan istilah “instrumen”.⁸ Dengan kata lain maka alat evaluasi juga dikenal dengan instrumen evaluasi. Alat evaluasi hasil belajar adalah semua alat yang dipergunakan dalam rangka melakukan evaluasi hasil belajar.⁹

Suharsimi Arikunto menggolongkan alat evaluasi untuk mengukur keberhasilan siswa dengan lebih ringkas membedakan menjadi tiga macam, yaitu tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif.¹⁰ Model alat evaluasi berbasis teknologi informasi adalah pengembangan *google form* evaluasi dalam pembelajaran yang dalam pelaksanaannya menggunakan sarana bantuan sebuah laman online. *Google form* dalam evaluasi hasil belajar memungkinkan guru untuk membuat instrumen evaluasi secara *real time* dan memungkinkan penilaian (koreksi) secara otomatis. Instrumen evaluasi dibatasi pada bentuk test objektif pilihan ganda. Dalam pengembangan

⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke 11, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 26

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 65

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke 11, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 36

selanjutnya, *google form* dalam evaluasi yang berbasis teknologi juga memungkinkan dalam analisis butir soal yang dibuat sebagai tahap lanjutan untuk mengetahui kualitas/kelayakan instrumen evaluasi.

4. Test Pilihan Ganda (*multiple choice test*)

Test adalah alat atau prosedur yang dipergunakan dalam rangka pengukuran dan penilaian. Alat evaluasi yang berupa tes sangat beragam. Tes berdasarkan fungsinya sebagai alat pengukur perkembangan/kemajuan belajar peserta didik dibedakan menjadi enam golongan yaitu (1) Tes Seleksi, (2) Tes Awal, (3) Tes Akhir, (4) Tes Diagnostik, (5) Tes Formatif, dan (6) Tes Sumatif.¹¹

Menurut Hamzah B. Uno dan Satria Koni, tes merupakan seperangkat rangsangan (stimuli) yang di berikan kepada seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang menjadi dasar bagi penetapan skor angka.¹² Sedangkan tes pilihan ganda (*multiple choice*) adalah tes yang memuat serangkaian informasi yang belum lengkap, dan untuk melengkapinya adalah dengan jalan memilih dari berbagai alternative pilihan yang sudah disediakan. Tes pilihan ganda mempunyai empat (4) variasi, yaitu (1) pilihan ganda bias, (2) asosiasi, (3) hubungan antar hal, dan (4) menjodohkan. Menurut Nana Sudjana tes pilihan ganda adalah bentuk

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 67

¹² Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2012), hlm.111

tes yang mempunyai satu jawaban yang benar atau paling tepat.¹³ Tes pilihan ganda mempunyai empat struktur yang terdiri atas sebagai berikut:

Stem : pertanyaan atau pernyataan yang berisi permasalahan yang akan dinyatakan.

Option : sejumlah pilihan atau alternative jawaban

Kunci : jawaban yang benar atau yang paling tepat

Distractor : jawaban-jawaban lain selain kunci jawaban (pengecoh)

Bentuk tes pilihan ganda mempunyai kebaikan dan kelemahan sebagai alat evaluasi pembelajaran. ·

- Kebaikan bentuk tes pilihan ganda adalah:
 - a) Materi yang diujikan dapat mencakup sebagian besar dari bahan pengajaran yang telah diberikan
 - b) Jawaban siswa dapat dikoreksi (dinilai) dengan mudah dan cepat dengan menggunakan kunci jawaban.
 - c) Jawaban untuk setiap pertanyaan sudah pasti benar atau salah sehingga penilaiannya bersifat objektif.
- Kelemahan bentuk tes pilihan ganda adalah:
 - a) Kemungkinan untuk melakukan tebakan jawaban masih cukup besar.
 - b) Proses berpikir siswa tidak dapat dilihat dengan nyata.¹⁴

¹³ Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.48

¹⁴ *Ibid.*, hlm.49

Dalam membuat tes yang berbentuk pilihan ganda diperlukan petunjuk-petunjuk. Chabib Toha menjelaskan petunjuk umum untuk menyusun tes bentuk *multiple choice* sebagai berikut:¹⁵

- 1) Hendaknya antara pernyataan dalam soal dengan alternative jawaban terdapat kesesuaian.
- 2) Kalimat pada tiap-tiap butir soal hendaknya dapat disusun dengan singkat dan jelas.
- 3) Sebaiknya tidak menggunakan bentuk kalimat negatif, dan jika terpaksa digunakan harap diberi tanda khusus, misalnya dengan garis bawah, atau cetak miring.
- 4) Pernyataan pada setiap butir hendaknya tidak saling tergantung antara item yang satu dengan lainnya, melainkan masing-masing berdiri sendiri.
- 5) Gunakan perintah “manakah alternative jawaban yang paling baik”; atau “pilihlah jawaban yang lebih baik dari yang lain”, apabila terdapat lebih satu jawaban benar.
- 6) Jangan sekali-kali membuang kata depan dari suatu pernyataan, sehingga menyulitkan pemahaman terhadap isi soal.
- 7) Soal hendaknya disusun menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

¹⁵ Chabib Toha. *Teknik Evaluasi Pendidikan*.(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 71

- 8) Setiap butir pertanyaan hendaknya hanya mengandung satu masalah, meskipun masalah itu agak kompleks.
- 9) Jika perlu urutan jawaban benar dalam pertanyaan dapat disusun berdasarkan atas pola susuna alphabet, atau tahun dan tanggal kelahiran, atau tanggal dan tahun pelaksanaan ujian.
- 10) Kunci jawaban dan distraktornya harus memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang disusun.
- 11) Alternatif jawaban hendaknya disusun dalam kalimat yang panjang pendeknya relative sama, sehingga tidak menimbulkan dugaan bahwa kalimat yang panjang adalah jawaban yang benar
- 12) Alternatif jawaban yang ditawarkan hendaknya bersifat homogeny, terutama dalam isi dan bentuknya, maupun struktur kalimatnya.
- 13) Hindarkan pengulangan kalimat antara yang terdapatdalam pernyataan dengan yang ada pada alternatif jawaban.
- 14) Jangan menggunakan alternatif yang tumpang tindih, maupun menggunakan kata-kata sinonim.
- 15) Jangan menggunakan kata-kata yang menunjukkan kepastian seperti , “selalu”, “kadang-kadang”, ”tidak pernah” dan seterusnya.
- 16) Dalam menyusun pernyataan-pernyataan hendaknya dihindari penyusunan yang persis sesuai dengan buku teks.
- 17) Hendaknya dapat dihindari penggunaan perintah yang berakhir dengan kalimat, jika semuanya benaratau jika semuanya salah...

- 18) Jika alternatif jawaban itu berupa angka, maka susunlah berdasarkan urutan terbesar kepada yang terkecil, atau sebaliknya.

e. Karakteristik Tes yang baik

Menurut Moch. Ekhsan dalam membuat test ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Yang pertama test itu harus *valid* yaitu tes yang dibuat harus memiliki ukuran dan standar yang sah. Kedua, *reliable*, yaitu tes yang dibuat harus dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan, dan yang ketiga, objektif, artinya soal-soal tes harus jelas, tidak membingungkan dan memiliki jawaban yang pasti. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto suatu tes dapat dikatakan baik apabila memenuhi lima persyaratan, yaitu: validitas, reliabilitas, objektivitas, praktikabilitas, dan ekonomis.

1) Validitas

Alat ukur dikatakan valid apabila dapat mengukur dengan tepat apa yang hendak diukur. Dengan kata lain validitas berkaitan dengan “ketepatan” dengan alat ukur.

2) Reliabilitas

Tes dikatakan reliabel jika memberikan hasil yang tetap atau ajek apabila diteskan berkali-kali. Jika dihubungkan dengan validitas maka validitas berhubungan dengan ketepatan sedangkan reliabilitas berhubungan dengan ketetapan atau keajekan.

3) Objektivitas

Sebuah tes memiliki objektivitas apabila dalam pelaksanaan tes tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, terutamadalam hal skoring.

4) Praktikabilitas

Sebuah tes dikatakan memiliki praktikabilitas yang tinggi apabila tes tersebut bersifat praktis, mudah pengadministrasiannya.

5) Ekonomis

Pelaksanaan tes tidak membutuhkan ongkos/biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.¹⁶

Dengan demikian, dalam menyusun atau membuat alat evaluasi yang berupa tes perlu memperhatikan 5 (lima) persyaratan, yaitu validitas adalah ketepatan, reliabilitas adalah ketetapan, objektivitas adalah tidak ada unsur subjektif, praktikabilitas adalah bersifat praktis, dan ekonomis baik dari segi biaya, tenaga maupun waktu.

5. Kajian Hasil Belajar

Melakukan penilaian merupakan salah satu tugas pokok guru dalam kegiatan pembelajaran. Pertanyaan pokok sebelum melakukan penilaian ialah apa yang harus dinilai. Menurut Nana Sudjana setidaknya ada empat unsur utama dalam proses belajar mengajar, yakni tujuan-bahan-metode dan alat serta penilaian.¹⁷ Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dicapai. Bahan merupakan seperangkat ilmiah yang dijabarkan dari kurikulum untuk disampaikan atau dibahas dalam proses belajar mengajar. Metode dan alat adalah cara atau teknik yang ditempuh dalam mencapai tujuan. Sedangkan penilaian adalah upaya atau tindakan untuk mengetahui sejauh mana tujuan tercapai. Dengan kata lain, penilaian berfungsi sebagai

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, cet. Ke 11, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 57

¹⁷ Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.22

alat untuk mengetahui keberhasilan proses belajar dan hasil belajar siswa. Menurut Nana Sudjana hasil belajar siswa adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁸

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin S. Bloom . Secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau interaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Aspek psikomotor berkenaan dengan ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah tersebut menjadi objek dalam penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan siswa yang diperoleh baik kemampuan secara intelektual, sikap maupun ketrampilan setelah melakukan proses belajar mengajar.

¹⁸ Nana Sudjana., *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal.22

B. Penelitian yang Relevan

Dari penelusuran penulis di Perpustakaan UIN Raden Fatah Program Pascasarjana tidak ada tesis yang sama. Penulis mencatat beberapa tesis yang kurang lebih sama pembahasannya seputar evaluasi hasil belajar.

Amilin dengan judul tesis “ Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang”. Hasil dari penelitian ini bahwa guru-guru yang mengajar di MAN 3 Palembang sudah melakukan evaluasi pembelajaran sesuai dengan prosedur evaluasi pembelajaran meliputi (1) membuat perencanaan evaluasi, meliputi uji coba dan penyusunan kisi-kisi, (2) pelaksanaan evaluasi, (3) mengolah data, (4) menafsirkan data, (5) menyusun laporan. Secara umum guru di MAN 3 melaksanakan evaluasi pembelajaran menggunakan teknik tes, lisan dan tertulis. Pelaksanaan untuk evaluasi tertulis dengan cara tes sumatif, sedangkan evaluasi non tes dilaksanakan dengan portofolio. Perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis teliti adalah tidak melakukan pengembangan media dalam melakukan evaluasi hasil belajar.

Mustikasari dengan judul tesis “Pengembangan soal-soal *Open-Ended* Pokok Bahasan Bilangan Pecahan di SMP”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan soal-soal *open ended* yang valid dan praktis pada pokok bahasan bilangan pecahan di SMP, dan untuk melihat efek potensial soal-soal *open ended* terhadap kemampuan berpikir positif siswa pada pokok bahasan bilangan pecahan di SMKN Negeri 6 Sekayu sebagai objek penelitian. Hasil penelitian Mustikasari menunjukkan bahwa, soal-soal yang valid tergambar

dari hasil penelitian validator mengatakan sudah baik, setelah dilakukan analisis untuk soal pada siswa *small group*. Soal-soal yang praktis tergambar dari hasil uji coba *small group* yang dimiliki efek potensial yang baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah tesis ini mengembangkan bentuk soal sehingga tercipta soal yang open ended sedangkan penulis mengembangkan sebuah laman untuk pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Rendik Uji Candra Rolisca dan Bety Nur Achadiyah dengan judul penelitian Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran dalam Bentuk Online Berbasis *E-Learning* Menggunakan *Software Wondershare Quiz Creator* Dalam Mata Pelajaran Akuntansi SMA Brawijaya Smart School (BSS). Penelitian ini membahas tentang pengembangan media evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Akuntansi. Menurut hasil penelitian ini secara umum media evaluasi akuntansi ini telah memenuhi kriteria layak untuk digunakan dalam proses evaluasi akuntansi disekolah setelah divalidasi oleh para validator dengan presentase keseluruhan 86,5% yang menunjukkan bahwa media evaluasi ini sangat baik dan layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama pengembangan dalam evaluasi hasil belajar. Sedangkan perbedaannya adalah terdapat pada media yang dikembangkan. Penulis mengembangkan google form dalam evaluasi hasil belajar sedangkan dalam

jurnal tersebut yang dikembangkan adalah *Software Wondershare QuizCreator*.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Komang Damayasa, I Komang Sudarma, I Made Tegeh dengan judul penelitian “Pengembangan *Computer Assisted Test* (Cat) Dalam Proses Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Semester Genap”. Penelitian ini merupakan Research and Development yang menggunakan model ADDIE. Tahapan dalam model ADDIE meliputi analisis, desain, pengembangan, implementasi dan evaluasi. Penelitian menunjukkan bahwa program yang dikembangkan telah melalui langkah validasi yang sesuai dengan model ADDIE sehingga diperoleh program yang memiliki kualitas baik. Validasi dilakukan baik melalui uji validitas, reliabilitas, daya pembeda dan taraf kesukaran soal serta dilakukan uji ahli (uji jugdes) baik ahli materi maupun ahli media. Selanjutnya angket dikonversi dengan skala Linkert untuk selanjutnya dilakukan analisis inferensial. Hasil analisis uji ahli materi dan uji media diketahui bahwa program layak digunakan berada pada kategori baik dimana dari ahli materi dicapai persentase sebesar 85 % dan dari uji ahli desain dan media mencapai 89 % pada kategori sangat layak. Hasil penyebaran angket kepada siswa menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyatakan setuju dengan penerapan model evaluasi pembelajaran berbantuan computer dan sebagian

¹⁹ Rendik Uji Candra Rolisca dan Bety Nur Achadiyah, Pengembangan Media Evaluasi Pembelajaran dalam Bentuk Online Berbasis *E-Learning* Menggunakan *Software Wondershare Quiz Creator* Dalam Mata Pelajaran Akuntansi SMA Brawijaya Smart School (BSS), (Vol XII No. 1, 2014), hlm. 41-48.

menyatakan sangat setuju dengan berbagai item penilaian positif terhadap program. Dilihat dari persentase yang mencapai 89.70 % yang artinya media sangat efektif. Persamaan dengan penelitian ini adalah dalam penentuan metode pengembangan yang menggunakan model ADDIE sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini melakukan pengembangan menggunakan CAT sedangkan yang akan penulis kembangkan adalah *google form*.²⁰

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan deskripsi teori yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, penggunaan *google form* dalam evaluasi hasil belajar adalah sebagai upaya dalam menjawab kemajuan zaman untuk menciptakan evaluasi hasil belajar yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. Secara spesifik, evaluasi hasil belajar menggunakan *google form* adalah dengan cara mengunjungi sebuah laman dari *google*.

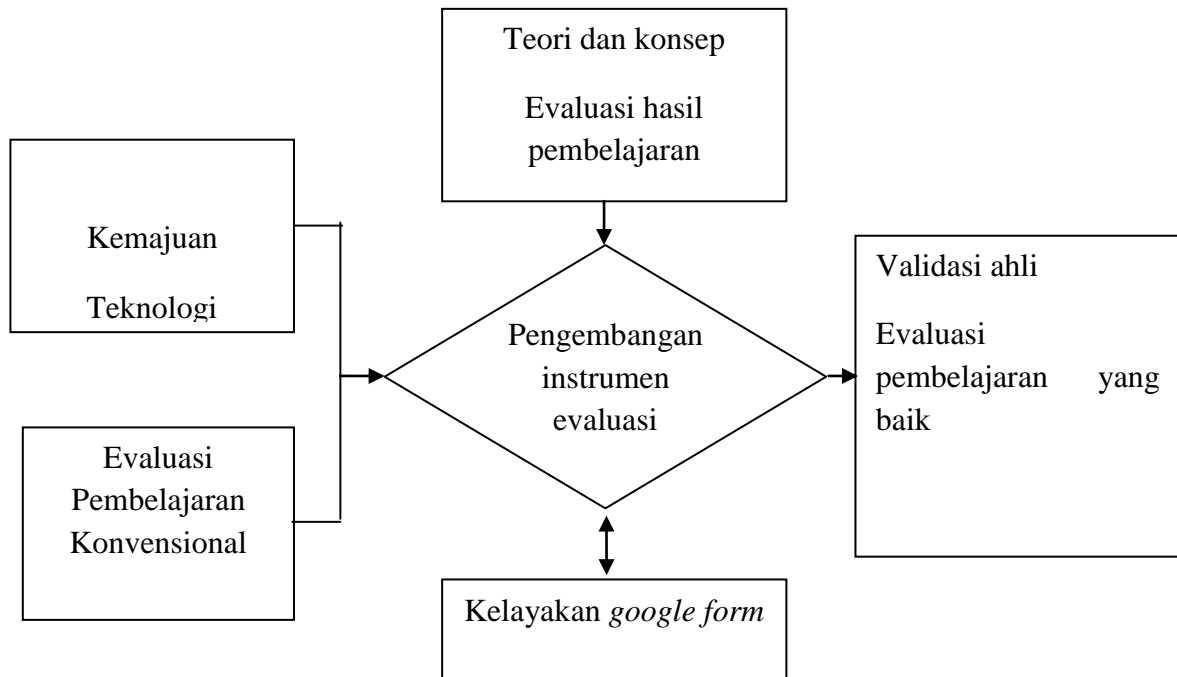
Kegiatan evaluasi pembelajaran konvensional biasanya dimulai dengan guru membuat soal, kemudian melakukan evaluasi dengan siswa mengerjakan soal, yang dilanjutkan dengan mengoreksi hasil jawaban siswa, setelah itu memberikan nilai hasil pekerjaan siswa. Evaluasi pembelajaran yang demikian membutuhkan waktu yang lama dari proses awal sampai pada proses memberikan nilai hasil evaluasi kepada siswa. Proses yang panjang tersebut

²⁰ Komang Damayasa, dkk., *Pengembangan Computer Assisted Test (Cat) Dalam roses Evaluasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas VIII Semester Genap*, e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan, (Vol: 3 No: 1 Tahun: 2015).

belum termasuk dalam menganalisis butir soal untuk mengetahui tingkat kualitas dari tiap-tiap butir soal. Penggunaan google form dalam evaluasi hasil belajar dimaksudkan agar guru dapat mengevaluasi pembelajaran dengan lebih efisien. *Google form* evaluasi pembelajaran juga bisa membantu guru untuk menganalisis butir soal guna mengetahui tingkat kualitas soal yang dibuat.

Prinsip-prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan google form dalam evaluasi ini adalah: (1) evaluasi hasil pembelajaran memanfaatkan laman web google form; (2) kemudahan dalam pengoperasian; (3) hasil sama akuratnya sesuai teori yang sudah teruji. Oleh karena itu, maka perlu diperhatikan bahwa alat evaluasi belajar harus mempunyai navigasi-navigasi secara sederhana yang memudahkan dalam mengoperasikannya dan hasil keluaran software evaluasi ini disesuaikan dengan teori-teori evaluasi pendidikan yang memang sudah teruji.

Google form dalam evaluasi hasil belajar diharapkan bisa membantu guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, google form diharapkan juga mendapat tanggapan yang positif dari guru dan siswa sebagai pengguna utama. Adanya menu tanggapan dalam bentuk spreadsheet diharapkan bisa dimanfaatkan oleh guru untuk membantu dalam mengevaluasi soal yang dibuat yang pada akhirnya kegiatan evaluasi dapat berjalan lebih baik, lebih cepat dan lebih akurat.



Gambar 1. Kerangka Berpikir

D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian merupakan penjabaran lebih lanjut dari rumusan masalah. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi pertanyaan tentang kelayakan produk goole form dalam evaluasi hasil belajar dan pertanyaan tentang tanggapan guru dan siswa terhadap *google form* dalam evaluasi hasil pendidikan agama islam.

1. Pertanyaan berkenaan dengan kelayakan produk evaluasi hasil belajar.

Bagaimanakah kesesuaian setiap butir soal dengan SK dan KD ?

Bagaimanahag kesesuaian setia butir soal dengan indikator ?

Bagaimanakah kesesuaian setiap butir soal dengan materi ?

Apakah instruksi soal jelas dan mudah dipahami ?

Apakah kalimat pokok dalam setiap butir soal menghindari penggunaan bentuk negatif ?

Apakah penyusunan kalimat sudah menggunakan susunan kalimat yang benar dan sesuai dengan EYD?

Apakah kalimat soal menghindari pengulangan kata ?

Apakah soal disajikan secara sistematis runtut dan alur logika berfikir sudah sesuai dengan urutan sub materi yang disampaikan ?

Apakah tingkat kesukaran soal sesuai dengan perkembangan siswa?

Apakah pada setiap soal ada satu jawaban yang benar atau paling benar ?

Apakah penyusunan alternatif soal berdasarkan urutan besarnya angka dan alfabet ?

Apakah setiap opsi pada pilihan jawaban panjang dan pendeknya sama atau seragam ?

Apakah pengecoh dalam alternatif jawaban tidak terlalu tampak ?

Apakah pilihan jawaban tidak memungkinkan siswa untuk menebak langsung ?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Model Penelitian

Penelitian dan pengembangan ini dirancang untuk menghasilkan suatu produk. Produk yang dimaksud adalah instrumen penilaian pilihan ganda pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas XI tingkat SMK.

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang menggunakan model *Research dan development* yang dikemukakan oleh Borg dan Gall. Dalam penelitian ini terdapat sepuluh langkah strategi pelaksanaan penelitian dan pengembangan, yaitu (1) penelitian dan pengumpulan data, (2) perencanaan, (3) pengembangan draft produk, (4) uji coba lapangan awal, (5) revisi hasil uji coba, (6) uji coba lapangan, (7) penyempurnaan produk hasil lapangan, (8) uji pelaksanaan lapangan, (9) penyempurnaan produk akhir, (10) desiminasi implementasi.²¹ Namun pada penelitian ini tidak semua langkah-langkah akan digunakan karena menyesuaikan dengan karakteristik yang akan diteliti, keterbatasan waktu, kesempatan penelitian dan dana penelitian sehingga perlu dilakukan modifikasi terhadap langkah-langkah penelitian.

²¹ Sukmadinata, metode penelitian pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 169.

B. Prosedur Pengembangan

Adapun langkah-langkah pengembangan instrumen tes pilihan ganda adalah meliputi Delapan tahap. Langkah-langkah tersebut sebagaimana berikut ini:

1. Menyusun spesifikasi tes

Langkah awal dalam membuat tes adalah membuat spesifikasi tes yang berisi uraian yang menunjukkan karakteristik yang harus dimiliki tes. Penyusunan spesifikasi tes mencakup hal berikut ini :

a. Menentukan Tujuan Tes

Saat ini tes yang dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik di sekolah adalah ulangan harian, mid semester dan evaluasi belajar akhir semester. Pada penelitian ini, tes yang dilakukan adalah tes evaluasi belajar akhir semester yang dilakukan pada akhir semester. Hasilnya digunakan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

b. Penulisan kisi-kisi

Kisi-kisi merupakan tabel matrik yang berisi spesifikasi soal-soal yang akan dibuat. Kisi-kisi ini merupakan acuan bagi penulis soal, sehingga siapapun yang menulis soal akan menghasilkan soal yang isi dan tingkat kesulitan yang sama.

Ada empat langkah dalam menyusun kisi-kisi tes.

1) Menulis tujuan pembelajaran

- 2) Membuat daftar pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan diujikan
- 3) Menentukan indikator
- 4) Menentukan jumlah soal tiap pokok bahasan dan sub bahasan

c. Menentukan bentuk tes

pemilihan bentuk tes yang tepat ditentukan oleh tujuan tes, jumlah tes, waktu yang tersedia untuk memeriksa hasil jawaban, cakupan materi dan karakteristik mata pelajaran yang diujikan. Penelitian ini menggunakan tes bentuk pilihan ganda, karena materi yang diujikan banyak dan waktu yang tersedia sangat singkat.

d. Menentukan panjang tes

Penentuan panjang tes ditentukan berdasarkan cakupan materi yang ada dan kelelahan peserta tes.

2. Menulis soal tes

Penulisan tes dilakukan setelah spesifikasi tes tersusun, penulisan soal tes merupakan penjabaran indikator menjadi pertanyaan-pertanyaan yang karakteristiknya sesuai dengan kisi-kisi soal yang telah dibuat. Langkah ini dilakukan dengan hati-hati supaya menghasilkan soal tes yang berkualitas baik.

Pedoman utama dalam pembuatan tes soal pilihan ganda adalah sebagai berikut :

- a. pokok soal harus jelas

- b. jawaban harus homogen
- c. panjang kalimat pilihan relatif sama
- d. tidak ada petunjuk jawaban yang benar
- e. hindari penggunaan pilihan jawaban semua benar semua salah
- f. pilihan jawaban angka diurutkan
- g. semua pilihan jawaban logis
- h. jangan menggunakan negatif ganda
- i. kalimat yang digunakan sesuai dengan perkembangan peserta didik
- j. bahasa yang digunakan baku
- k. letak pilihan jawaban benar secara acak

3. Menganalisis secara kualitatif

Setelah soal dibuat, perlu dilakukan penilaian oleh para ahli atau expert judgment, hal ini dilakukan untuk mengetahui kualitas soal yang telah dibuat. Validator pada penelitian ini adalah dosen ahli bahasa dan ahli evaluasi

4. Uji coba terbatas

Uji coba terbatas dilakukan pada tiga orang siswa, hal ini dilakukan untuk melihat apakah soal yang telah dibuat telah memenuhi validitas tes, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran. Jika belum memenuhi kriteria baik maka akan dilakukan perbaikan.

5. Menganalisis secara kuantitatif

Dari uji coba yang dilakukan akan memperoleh informasi tentang soal pilihan ganda yang dibuat, antara lain menguji validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Memperbaiki tes

Setelah diujicobakan dan dilakukan analisi, maka langkah berikutnya adalah melakukan perbaikan pada bagian soal yang masih kurang baik.

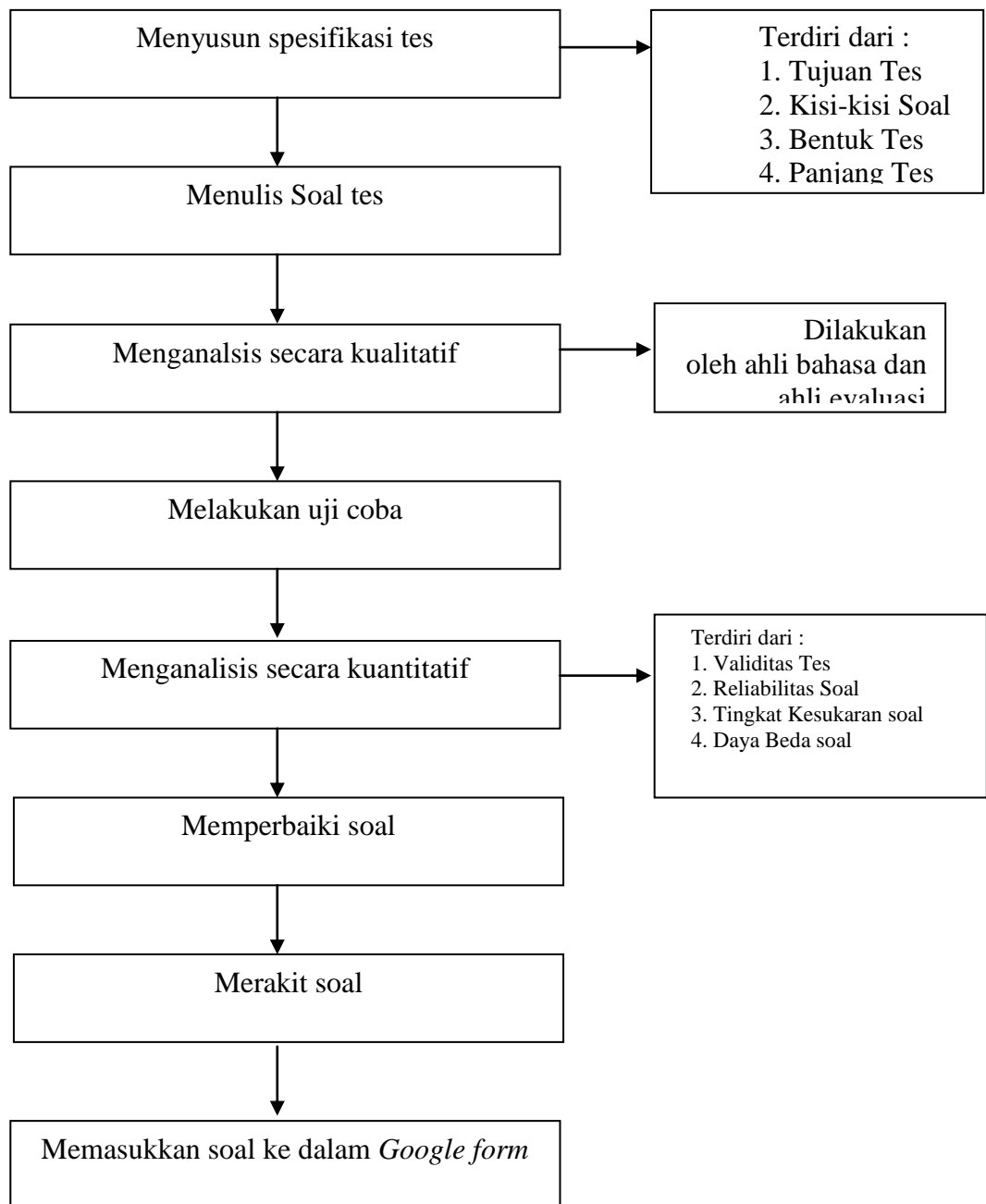
6. Merakit tes

Butir soal yang telah ditelaah selanjutnya dirakit menjadi tes, butir soal yang dirakit berdasarkan urutan materi yang dipakai, sehingga diperoleh soal yang tersusun.

7. Memasukkan soal ke dalam *Google Form*

Soal yang telah dirakit dimasukkan ke dalam *google form*. Setelah itu soal dapat dikerjakan secara online.

Untuk lebih jelasnya prosedur pengembangan akan digambarkan pada bagan 1 berikut.



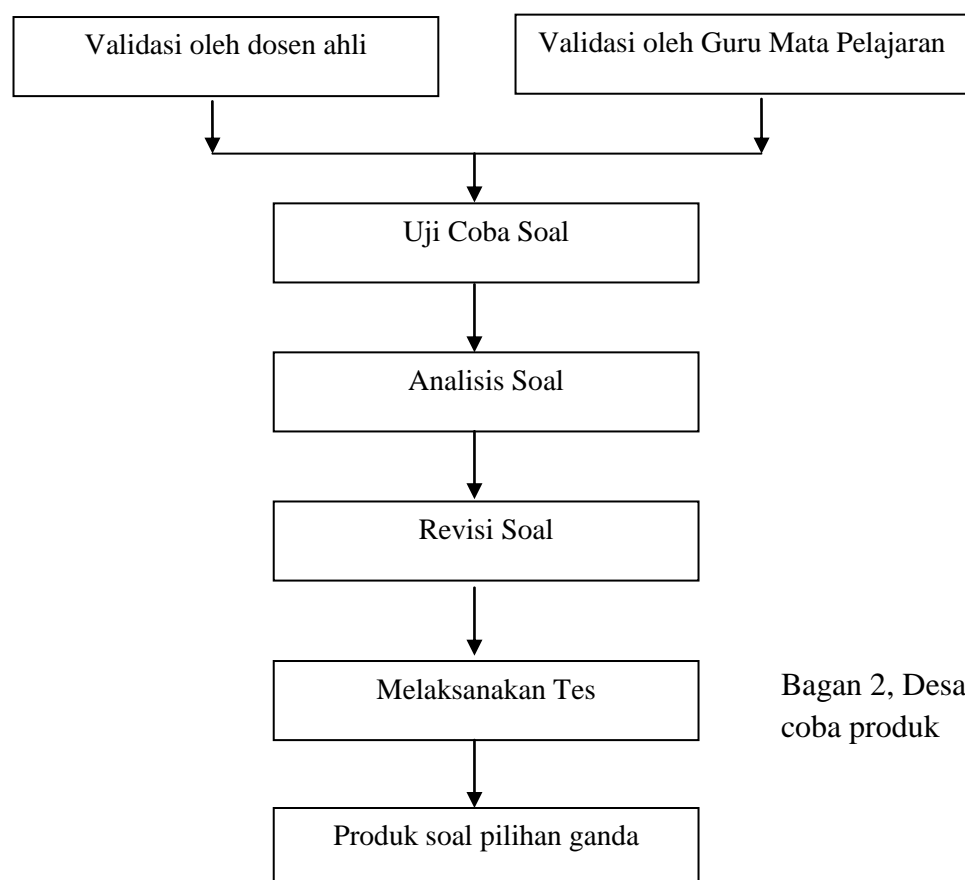
Bagan 1. Prosedur Pengembangan

C. Uji Coba Produk

1. Desain Uji Coba

Untuk mendapatkan soal pilihan ganda yang baik, soal yang telah dibuat harus divalidasi oleh dosen ahli dan guru mata pelajaran, setelah itu dilakukan revisi dan soal diujicobakan. Setelah soal diujicobakan maka dilakukan analisis terhadap validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal. Langkah berikutnya adalah merakit soal dan kemudian melaksanakan tes yang sesungguhnya.

Langkah-langkah pada desain uji coba produk dijelaskan pada bagan 2 berikut ini :



Bagan 2, Desain uji coba produk

2. Subjek, tempat dan waktu penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek adalah siswa kelas XI Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan SMK Negeri 1 Semende Darat Laut. Tempat penelitian secara kualitatif dilaksanakan di UIN Raden Fatah Palembang sedangkan secara kuantitatif dilaksanakan di SMK Negeri 1 Semende Darat Laut. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2018.

3. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang diperoleh dari validator atau dosen ahli terhadap penelaahan butir soal, sedangkan data kuantitatif diperoleh dari subjek penelitian berupa validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda soal.

4. Instrumen pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu hal yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian²². Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, kuesioner, dan tes.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm . 137

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu evaluasi bentuk non tes yang dilakukan dengan cara percakapan dan tanya jawab baik secara langsung maupun tidak langsung.²³ Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah jenis wawancara semi terstruktur atau bentuk pertanyaan campuran. Pertanyaan campuran adalah jenis pertanyaan yang menuntut jawaban yang terstruktur namun ada pulan yang bebas.²⁴ Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Semende Darat Laut untuk mengetahui analisis kebutuhan. Wawancara diperkuat dengan memberikan angket wawancara yang diberikat kepada guru untuk diisi.

b. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.²⁵ Lembar kuesioner digunakan untuk menilai dan mengevaluasi produk yang telah dikembangkan. Penulis memberikan kuesioner kepada ahli Pendidikan Agama Islam, ahli Evaluasi hasil belajar, ahli Bahasa Indonesia dan Guru Pendidikan Agama Islam.

²³ Arifin, 2009 hlm 157

²⁴ Ibid, 158

²⁵ Sugiyono, *Metode Peneltitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm . 142

c. Tes

Tes digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada uji coba terbatas dengan cara memberikan produk tes hasil belajar kepada siswa kelas XI Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMK Negeri 1 Semende Darat Laut.

5. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.²⁶ Teknik analisa data yang dilakukan oleh penulis berdasarkan data yang diperoleh yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Data Kualitatif

Data kualitatif merupakan data hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap guru mata pelajaran dan komentar yang diberikan oleh dosen ahli terhadap produk yang dikembangkan. Analisa data kualitatif

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm . 199

dilakukan dengan cara membuat kesimpulan dari hasil wawancara yang dilakukan.

b. Data Kuantitatif

Data kuantitatif digunakan untuk menilai kelayakan tes hasil belajar. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner penilaian tiga ahli dan guru mata pelajaran dan analisis butir soal. Analisis butir soal meliputi validitas tes, reliabilitas tes, tingkat kesukaran dan daya pembeda. Peneliti menggunakan program microsoft versi 2007 untuk menghitung data analisis butir soal. Adapun penjabaran dari analisis data kuantitatif adalah sebagai berikut :

1). Kuesioner

Setelah data diperoleh dari kuesioner, langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menganalisis data. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada bagaimana mengembangkan instrumen soal hasil belajar yang lebih baik, sehingga data dianalisis dengan sistem statistik deskriptif persentase. Data kuantitatif dari kuesioner penilaian dianalisis dengan statistika deskriptif yang kemudian dikonversikan ke dalam data kualitatif dengan skala 5 yang menggambarkan kualitas produk.

Untuk menganalisis data yang didapat dari kuesioner dilakukan langkah-langkah sebagai berikut;

- a. Memeriksa kelengkapan jawaban kuesioner yang telah diisi responden.
- b. Membuat tabulasi data.
- c. Menghitung persentase dari tiap kuesioner dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Presentase kualitas produk} = \frac{\text{skor kuesioner}}{\text{skor maksimal kuesioner}} \times 100\%$$

- d. Dari persentase yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam tabel supaya pembacaan hasil penelitian menjadi mudah. Untuk menentukan kriteria kualitatif dilakukan dengan cara:
 - a) Menentukan persentase skor ideal (skor maksimum) = 100%.
 - b) Menentukan persentase skor terrendah (skor minimum) = 0%.
 - c) Menentukan range = 100-0 = 100.
 - d) Menentukan interval yang dikehendaki = 5 (sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang).
 - e) Menentukan lebar interval (100/5 = 20).
- e. Untuk menyatakan pengkategorian kualitas produk digunakan kriteria dengan pembagian²⁷ pada tabel sebagai berikut:

Tabel Range Kriteria Penilaian Kualitas Produk

²⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 245.

Data Kuantitatif	Range	Kriteria
5	$80\% \leq \text{skor} \leq 100\%$	Sangat Baik
4	$66\% \leq \text{skor} \leq 79\%$	Baik
3	$56\% \leq \text{skor} \leq 65\%$	Cukup
2	$40\% \leq \text{skor} \leq 55\%$	Kurang
1	$0\% \leq \text{skor} \leq 39\%$	Sangat Kurang

Range kriteria penilaian kualitas produk dijadikan pedoman dalam menentukan tingkat kualitas produk yang diteliti. Suatu produk dikatakan layak apabila hasil penilaian minimal masuk dalam kriteria baik.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari wawancara bisa langsung diinterpretasikan tanpa harus menganalisis lebih lanjut karena memang pertanyaan yang sifatnya terbuka. Hasil dari wawancara bisa langsung diambil kesimpulan bahwa produk yang dikembangkan layak atau perlu direvisi.

2) Tes

a) Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh suatu instrumen memiliki ketepatan dalam melakukan fungsi ukurnya. Menurut Arikunto (2006:168) bahwa “tinggi rendahnya validitas

instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud”, sedangkan menurut Sugiyono (2010:121) bahwa “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”.

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *point biserial*. Menurut Arikunto (2008 : 80) “Makin tinggi koefisien korelasi yang dimiliki makin valid butir instrument tersebut, secara umum jika koefisien korelasi sudah lebih besar dari 0,3 maka butir instrumen tersebut sudah dikategorikan valid”. Menurut Arikunto (2008 : 79), Teknik korelasi *point biserial* mempunyai pola rumus :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_{dt}} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbi} = Koefisien korelasi *point biserial*

M_p = Skor rata-rata hitung untuk butir yang dijawab benar

M_t = Skor rata-rata dari skor total

S_{dt} = Standar deviasi skor total

p = Proporsi siswa yang menjawab betul pada butir

q = Proporsi siswa yang menjawab salah pada butir

Setelah didapatkan nilai r_{pbi} kemudian dicocokkan dengan nilai r tabel apabila r_{pbi} lebih besar dari r tabel maka butir instrumen dikatakan valid.

b) Uji Reliabilitas

Menurut Sugiyono “instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama”. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *test-retest* atau tes ulang menurut Azwar (2012: 52) “pendekatan ini dilakukan dengan menyajikan instrumen ukur pada satu kelompok subjek dua kali setelah tenggang waktu tertentu diantara kedua penyajian itu”. Uji reliabilitas ini menggunakan pola rumus sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{(K)}{(K - 1)} \left(1 - \frac{\sum S_n^2}{S_x \text{ tot}}\right)$$

Keterangan:

K = Jumlah item/belahan

$\sum S_n^2$ = Jumlah varian belahan dalam tes

S_{tot} = Varian skor total

Menurut Arikunto (2003:75) adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh sesuai dengan tabel berikut.

- $0,81 < r \leq 1,00$ Sangat Tinggi
- $0,61 < r \leq 0,80$ Tinggi
- $0,41 < r \leq 0,60$ Cukup
- $0,21 < r \leq 0,40$ Rendah
- $0,00 < r \leq 0,21$ Sangat Rendah

c. Tingkat kesukaran

soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu sukar (suharsimi arikunto). Soal yang terlalu mudah membuat siswa tidak berusaha untuk memecahkannya, begitu juga jika soal tersebut terlalu sukar akan membuat siswa putus asa karena mengerjakan soal luar kemampuannya.

Tingkat kesukaran soal adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang dinyatakan dalam suatu indeks. Indeks kesukaran ini biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00. Semakin besar indeks yang diperoleh dari hasil hitungan, berarti semakin mudah soal itu. Perhitungan indeks kesukaran soal ini dilakukan pada setiap soal. Pada prinsipnya skor rata-rata yang diperoleh pada suatu soal dinamakan tingkat kesukaran soal. Rumusnya adalah sebagai berikut.

$$\text{Tingkat Kesukaran Soal} = \frac{\text{jumlah siswa yang menjawab benar suatu soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat digolongkan sebagai berikut :

0,00 – 0,30 = soal sukar

0,31 – 0,70 = soal sedang

0,71 – 1,00 = soal mudah

d. Daya Pembeda

Menurut Suharsimi Arikunto, daya pembeda soal adalah untuk membedakan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Untuk mengetahui daya beda suatu soal menggunakan rumus sebagai berikut :

$$DP = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}N} \text{ atau } DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Keterangan :

DP = Daya Pembeda Soal

BA = Jumlah Benar pada kelompok atas

BB = Jumlah benar pada kelompok bawah

N = siswa yang mengerjakan tes

Klasifikasi daya pembeda soal adalah sebagai berikut :

0,40 – 1,00 = soal diterima dengan baik

0,30 – 0,39 = soal diterima tapi perlu perbaikan

0,20 – 0,29 = soal diperbaiki

0,19- 0,00 = soal tidak perlu atau dibuang